

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang, sikap, dan kesadaran sosial masyarakat. Sebagai medium komunikasi visual, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat penyampai pesan, ideologi, dan nilai-nilai budaya yang berpengaruh dalam kehidupan sosial. Frolova (2024) mencatat bahwa sejak akhir abad ke-19, film telah menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan gagasan, membentuk opini publik, serta meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu sosial dan politik. Dalam konteks media massa modern, film telah berevolusi menjadi ruang artikulasi yang menampung beragam ideologi baik yang bersifat dominan maupun yang bersifat resistif ataupun melalui narasi visual yang menggugah emosi sekaligus kesadaran penonton. Kusuma (2022) menegaskan bahwa film bukanlah media yang netral karena di dalamnya terkandung nilai, kekuasaan, serta representasi politik yang membentuk cara masyarakat memahami realitas. Dengan demikian, film menjadi bagian dari sistem komunikasi massa yang dapat menciptakan dan menegosiasikan makna sosial di tengah publik.

Salah satu film Indonesia yang menampilkan kekuatan tersebut adalah Film *Bumi Manusia* yang digarap oleh sutradara Hanung Bramantyo, yang diadaptasi dari novel legendaris karya Pramoedya Ananta Toer. Film ini dirilis pada tahun 2019 dan menghadirkan kisah

perjuangan intelektual Minke, seorang pribumi yang berpendidikan Belanda dan berani melawan ketidakadilan kolonial melalui tulisan. Sebagai film adaptasi, *Bumi Manusia* tidak hanya menampilkan kisah romantisme antara Minke dan Annelies, tetapi juga mengangkat kompleksitas persoalan kolonialisme, feodalisme, dan ketimpangan sosial di masa Hindia Belanda. Melalui karakter Minke, penonton diperkenalkan pada sosok pribumi yang sadar akan posisi sosialnya dan menolak tunduk pada hegemoni penjajah. Pratiwi (2023) dalam penelitiannya berjudul *Analisis Makna Visual Pada Poster Film Bumi Manusia* menegaskan bahwa representasi Minke sebagai intelektual pribumi menunjukkan lahirnya subjek perlawanan yang menyuarakan *counter-narrative* terhadap dominasi kolonial dan ketimpangan sosial yang melekat pada masyarakat masa itu.

Seiring berkembangnya teknologi digital, film *Bumi Manusia* kini dapat diakses dengan mudah melalui berbagai platform OTT (Over The Top) seperti Klik Film dan sempat ditayangkan pada *platform* Netflix dan Prime Video sebelum akhirnya diturunkan penayangannya. Ketersediaan film di layanan streaming tersebut memperluas jangkauan penontonnya, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di tingkat global. Hal ini menciptakan peluang baru bagi munculnya beragam resepsi dan interpretasi terhadap film tersebut dari latar belakang penonton yang berbeda. Kehadiran OTT turut mengubah cara masyarakat menikmati karya sinematik: menonton tidak lagi menjadi aktivitas kolektif di bioskop, tetapi juga menjadi pengalaman personal yang memungkinkan refleksi dan pembacaan ulang terhadap makna yang ditampilkan di layar. Dengan demikian, *Bumi Manusia* tidak

hanya berperan sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai teks media yang terus hidup dalam ruang digital, memungkinkan wacana kolonialisme dan kesadaran nasionalisme diperbincangkan kembali oleh generasi muda masa kini.

Kepentingan film *Bumi Manusia* tidak dapat dilepaskan dari daya tariknya sebagai karya adaptasi yang memadukan kekuatan narasi sastra dan kekuatan visual film. Sejak dirilis, film ini menarik perhatian publik karena mengangkat tema yang sangat dekat dengan akar sejarah dan identitas bangsa Indonesia. Dalam konteks pasca-kolonial, film ini menjadi simbol perlawanan intelektual terhadap sistem sosial yang timpang, sekaligus refleksi atas perjuangan membangun kesadaran nasional. Minke digambarkan sebagai representasi kaum terpelajar pribumi yang tidak hanya melawan penjajahan melalui pena dan pemikiran, tetapi juga melalui perjuangan moral untuk menegaskan martabat bangsanya. Daya tarik film ini juga muncul karena keberhasilannya menghadirkan kisah sejarah dalam bentuk sinematik yang emosional dan humanis, sehingga dapat menjangkau penonton dari berbagai generasi. Dengan cara tersebut, *Bumi Manusia* berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, menghubungkan ide-ide Pramoedya Ananta Toer tentang kebebasan berpikir, kesetaraan, dan kemanusiaan dengan konteks sosial Indonesia modern.

Hadirnya adaptasi dari novel ke film tidak pernah lepas dari tantangan artistik dan ideologis. Madani (2024) menjelaskan bahwa keberhasilan adaptasi sangat bergantung pada kemampuan sutradara dalam

mentransformasikan narasi teks sumber tanpa kehilangan esensinya. Dalam kasus *Bumi Manusia*, Hanung Bramantyo harus menyeimbangkan idealisme karya Pramoedya yang sarat kritik sosial dengan tuntutan industri perfilman yang bersifat komersial. Di sinilah muncul fenomena iklanisasi dan ketergantungan pada *production mood*, di mana elemen estetika dan romantisme sering kali diperkuat untuk menyesuaikan selera pasar. Hikmawati, Arief, dan Ambarwati (2022) mencatat bahwa sebagian besar penonton lebih menyoroti sisi percintaan antara Minke dan Annelies dibandingkan dengan muatan politis yang menjadi inti narasi. Hal ini memperlihatkan adanya negosiasi antara idealisme ideologis dan kebutuhan pasar, sekaligus menunjukkan bagaimana *Bumi Manusia* berfungsi sebagai teks budaya yang dihasilkan dari dialektika antara nilai estetis dan kepentingan ekonomi dalam industri film.

Meskipun demikian, sifat polisemik film memungkinkan munculnya berbagai tafsir yang memperkaya diskursus publik. Asri (2020) menyatakan bahwa film adalah medium yang terbuka terhadap interpretasi berbeda tergantung pada latar belakang sosial, budaya, dan ideologis penontonnya. Dalam konteks *Bumi Manusia*, penonton dapat membaca film ini dari beragam perspektif mulai dari narasi kolonialisme dan resistensi, feminisme yang direpresentasikan melalui tokoh Nyai Ontosoroh, hingga romantisme yang menjadi jembatan emosional antara tokoh dan penonton. Sifat polisemik inilah yang menjadikan film sebagai teks budaya yang dinamis dan tidak pernah final. Narasi yang dibangun oleh sutradara menjadi ruang dialog yang mempertemukan berbagai pandangan, di mana makna dapat

dinegosiasikan, diterima, atau bahkan ditolak oleh audiens. Dalam hal ini, film menjadi ruang diskusi sosial yang membuka peluang bagi publik untuk mengkritisi, menafsirkan, dan menegosiasikan ulang nilai-nilai yang ditampilkan.

Hal yang menarik dari fenomena adaptasi film *Bumi Manusia* dari novel karya Pramoedya Ananta Toer adalah munculnya kelompok penonton yang juga merupakan pembaca novelnya. Mereka tidak hanya menikmati film sebagai hiburan visual, tetapi juga membandingkan pengalaman menonton dengan pengalaman membaca. Perpaduan antara dua medium ini menciptakan ruang interpretasi baru, di mana penonton memiliki modal kultural tambahan yang memengaruhi cara mereka memahami film. Kelompok ini cenderung melakukan pembacaan yang lebih kritis terhadap visualisasi, karakterisasi, dan penyampaian ide-ide Pramoedya dalam bentuk sinematik. Mereka dapat menilai sejauh mana film berhasil atau justru gagal mentransfer semangat intelektual dan perlawanan yang terkandung dalam novel. Dengan demikian, penelitian ini memandang penting keterlibatan kelompok penonton tersebut karena mereka memiliki kapasitas interpretatif yang berbeda dari penonton awam, serta mampu membuka wacana baru dalam memahami hubungan antara teks sastra dan adaptasi film.

Fenomena perbedaan tafsir tersebut juga berkaitan dengan model *encoding/decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Hall menegaskan bahwa pesan yang dikodekan oleh pembuat media tidak selalu diterima

secara utuh oleh penonton, melainkan diinterpretasikan sesuai dengan kerangka sosial dan ideologis mereka. Dalam konteks *Bumi Manusia*, Hanung Bramantyo sebagai *encoder* mungkin berupaya menampilkan makna perlawanan dan kesadaran nasional, tetapi sebagian audiens justru melakukan *decoding* dominan terhadap sisi romantik film. Hikmawati et al. (2022) menegaskan bahwa perbedaan ini menunjukkan posisi aktif audiens dalam menafsirkan teks budaya. Khalayak tidak bersifat pasif, melainkan agen sosial yang membawa latar belakang ekonomi, pendidikan, dan budaya yang beragam dalam membentuk makna. Oleh karena itu, penelitian mengenai *preferred reading* menjadi penting untuk memahami bagaimana pesan film diterima, dinegosiasikan, atau bahkan ditolak oleh kelompok penonton tertentu.

Dalam dimensi produksi dan representasi, *Bumi Manusia* juga mencerminkan bagaimana kekuasaan simbolik bekerja dalam masyarakat kolonial. Haryono (2021) menjelaskan bahwa film ini mengkritik struktur feodalisme dan patriarki melalui visualisasi subordinasi perempuan serta pengagungan status sosial keturunan. Tokoh Nyai Ontosoroh adalah salah satu tokoh yang dihadirkan dan ditampilkan sebagai simbol perlawanan terhadap sistem patriarkal yang mengikat perempuan pribumi dalam posisi terpinggirkan. Representasi ini menunjukkan bahwa film berperan bukan hanya sebagai rekonstruksi sejarah, tetapi juga sebagai refleksi ideologis terhadap relasi kuasa dalam masyarakat Indonesia. Sebagaimana dinyatakan oleh Rohim (2021), film memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik dan kesadaran kolektif karena ia menghadirkan realitas sosial secara visual

dan emosional. Penonton tidak hanya menjadi konsumen pasif, melainkan agen yang aktif dalam proses interpretasi dan refleksi terhadap isu sosial yang diangkat dalam film.

Industri perfilman Indonesia sendiri terus berkembang pasca-Orde Baru. Wibawa (2020) mencatat bahwa produksi film Indonesia meningkat signifikan dan menunjukkan keragaman genre serta tema sosial-politik yang lebih terbuka. Film tidak lagi hanya menjadi alat hiburan, tetapi juga sarana kampanye sosial dan cerminan transformasi masyarakat. Dalam konteks ini, *Bumi Manusia* menjadi penting karena hadir sebagai karya yang menggabungkan unsur sejarah, ideologi, dan nasionalisme dalam kemasan sinematik yang modern. Sebagai karya budaya, film ini tidak hanya menghidupkan kembali semangat perlawanan era kolonial, tetapi juga memperlihatkan bagaimana wacana identitas nasional terus dinegosiasikan dalam era globalisasi.

Secara konseptual, film *Bumi Manusia* tidak berhenti sebagai hasil adaptasi sastra ke layar lebar. Ia berfungsi sebagai ruang artikulasi memori kolektif yang menegosiasikan relasi antara kolonialisme, feodalisme, dan resistensi intelektual. Melalui estetika visual dan narasi yang dibangun, film ini menghubungkan sejarah masa lalu dengan kesadaran sosial masa kini. Sebagaimana ditegaskan Riyani dan Wasisto (2021), film adaptasi membuka ruang dialog baru antara teks sastra dan audiens filmis, bukan hanya dalam bentuk dramatik, tetapi juga sebagai arena reinterpretasi dan perlawanan terhadap makna dominan dari teks sumber. Dalam konteks

penelitian ini, *Bumi Manusia* menjadi contoh nyata bagaimana karya sastra yang penuh muatan ideologis dapat direproduksi dalam medium yang berbeda namun tetap mempertahankan semangat perlawanan dan kesadaran nasional.

Dengan melihat berbagai dinamika tersebut, penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa *Bumi Manusia* bukan sekadar karya sinematik, melainkan teks budaya yang sarat makna ideologis. Penelitian ini berupaya menelusuri bagaimana *preferred reading* terhadap film *Bumi Manusia* terbentuk di kalangan penonton, terutama mereka yang juga membaca novelnya. Dengan pendekatan semiotika dan teori representasi Stuart Hall, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana pesan-pesan film dikodekan dan diterima, serta bagaimana interpretasi audiens menciptakan makna baru yang mencerminkan negosiasi antara ideologi, budaya, dan pengalaman sosial penonton masa kini.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini akan berfokus pada analisis terhadap 25 adegan (scene) terpilih dari film *Bumi Manusia* yang dianggap paling representatif dalam menampilkan isu-isu perlawanan, kesadaran identitas, serta dinamika hubungan antara pribumi dan kolonial dari tokoh minke dengan beberapa tokoh penyeimbang. Setiap adegan dianalisis berdasarkan tanda-tanda visual, dialog, serta konteks sosial yang membentuk makna dominan di dalamnya. Hasil analisis ini diharapkan dapat memperlihatkan pola-pola representasi dan *preferred reading* Hall (1980) yang muncul secara konsisten dalam narasi film, sehingga

memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana ideologi kolonial dan perlawanan intelektual dikonstruksi melalui bahasa sinematik Hanung Bramantyo.

Kuatnya muatan ideologis dan historis yang dihadirkan dalam film *Bumi Manusia* tidak serta-merta menjamin bahwa pesan perlawanan pribumi yang dikonstruksikan melalui tokoh Minke akan dimaknai secara seragam oleh seluruh penonton. Sebagai teks budaya yang bersifat polisemik, film ini membuka ruang tafsir yang beragam, terutama ketika dihadapkan pada audiens yang memiliki pengalaman membaca karya Pramoedya Ananta Toer sebelumnya. Perbedaan latar belakang pengetahuan, keterikatan emosional, serta ekspektasi ideologis penggemar berpotensi melahirkan proses pemaknaan yang tidak selalu sejalan dengan makna dominan yang dikodekan dalam film. Dalam konteks inilah analisis resepsi menjadi penting, karena memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana pesan perlawanan, identitas pribumi, dan ideologi yang direpresentasikan melalui tokoh Minke diterima, dinegosiasikan, atau bahkan dipertanyakan oleh penggemar sebagai audiens aktif, bukan sekadar diasumsikan berhasil tersampaikan melalui teks film semata.

1.2 Rumusan Masalah

Film *Bumi Manusia* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan dirilis pada tahun 2019 merupakan adaptasi dari novel karya Pramoedya Ananta Toer. Film ini mengangkat kisah Minke, seorang pemuda pribumi yang berpendidikan Eropa, serta perjuangannya melawan ketidakadilan kolonial di Jawa pada akhir abad ke-19 (Pratiwi, 2023).

Dalam penayangan Film *Bumi Manusia* (2019), Tokoh Minke yang telah disesuaikan dengan arah komersialisasi film yang diperankan oleh Iqbal Ramadhan. Hadirnya tokoh ini menjadi tantangan apakah Film *Bumi Manusia* ini mampu menghadirkan tokoh tersebut sebagaimana yang telah tergambar pada benak penggemar karya Pramoedya Ananta Toer dalam novelnya *Tertrologi Buru: Bumi Manusia*.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang dan uraian tersebut, muncul hal yang menarik untuk dikaji mengenai bagaimana penggemar karya Pramoedya Ananta Toer dari memaknai Tokoh Minke sebagai simbol perlawanan pribumi dalam film *Bumi Manusia*.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggemar karya Pramoedya Ananta Toer memaknai tokoh Minke dalam film *Bumi Manusia* sebagai representasi perlawanan pribumi terhadap dominasi kolonial dan ketimpangan sosial yang terjadi di masa penjajahan. Tokoh Minke, yang digambarkan sebagai pemuda terpelajar dengan kesadaran kritis, tidak hanya menjadi pusat narasi film, tetapi juga menyuarakan suara masyarakat terjajah yang mulai menggugat ketidakadilan struktural melalui jalur intelektual.

Lebih lanjut, penelitian ini berfokus memiliki tujuan seperti demikian:

1. Mengetahui bagaimana penggemar karya Pramoedya Ananta Toer menafsirkan karakter Minke sebagai perlawanan terhadap kondisi kolonialisme dan feodalisme dalam konteks budaya visual.

2. Mengidentifikasi nilai-nilai ideologis yang ditangkap oleh Penggemar Pramodya dari narasi film, khususnya yang berkaitan dengan identitas budaya pribumi pada film *Bumi Manusia*.
3. Menganalisis sejauh mana latar belakang sosial, pengalaman pribadi, dan pengetahuan historis Penggemar Pramodya mempengaruhi interpretasi audiens terhadap pesan film.
4. Menggali bagaimana *Bumi Manusia* berfungsi sebagai film yang memiliki nilai identitas budaya dan membuka ruang dialog baru tentang identitas, perlawanan, dan pembentukan kesadaran kolektif penggemar karya Pramodya Ananta Toer melalui medium sinema.

Melalui tujuan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman kritis mengenai film sebagai media representasi sosial dan sebagai alat komunikasi yang berperan dalam membentuk, mereproduksi, sekaligus mendekonstruksi wacana dominan dalam masyarakat.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih secara ilmiah dalam ranah studi film dan komunikasi massa, terutama dalam menjelaskan peran film sebagai media visual dalam menyampaikan pesan-pesan moral, sosial, dan budaya melalui representasi serta konstruksi tanda-tanda yang ditampilkan.

Pendekatan semiotika yang digunakan membantu memperkaya teori tentang media dan budaya, serta memperjelas peran film dalam membentuk persepsi serta nilai-nilai masyarakat. Penelitian ini diharapkan tidak hanya terfokus pada perbedaan persepsi pembaca novel dan penonton film namun juga akan mempertajam temuan yang akan diperoleh dari informan penelitian yang merupakan penggemar karya Novel *Bumi Manusia*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pembuat film dan praktisi media dalam memahami bagaimana pesan ideologis, nilai sejarah, serta representasi sosial diterima dan dimaknai oleh penonton. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam proses produksi film adaptasi, agar keseimbangan antara unsur estetika, pesan historis, dan nilai edukatif dapat terjaga. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan industri perfilman Indonesia yang lebih reflektif, berkarakter, dan berorientasi pada pembentukan kesadaran budaya serta identitas nasional..

1.4.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini berguna untuk meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa film bukan sekadar hiburan, melainkan medium komunikasi yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial. Melalui analisis khalayak terhadap film *Bumi Manusia*, masyarakat dapat melihat

bagaimana pesan dan representasi ketidakadilan sosial membentuk cara pandang terhadap identitas budaya serta kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat..

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 *State Of The Art*

Penelitian “Pemaknaan Penggemar Karya Pramoedya Ananta Toer Terhadap Tokoh Minke sebagai Simbol Perlawanan Pribumi dalam Film Bumi Manusia” disusun dengan melihat beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki konsep yang serupa dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya yang dilihat akan mengandung ide dan konsep yang dapat dikaitkan dengan penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya.

Penelitian berjudul *The Audience Perception Of Bumi Manusia Film By Hanung Bramantyo: The Adaptation Of Bumi Manusia Novel Into Film* yang Dilakukan oleh Nurul Hikmawati, Nur Fajar Arief, dan Ari Ambarwati pada tahun 2022 bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi penonton terhadap film adaptasi novel "Bumi Manusia" yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan metode analisis resepsi yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai pandangan audiens. Teori yang mendasari penelitian ini berfokus

pada representasi karakter dan adaptasi sastra ke dalam media film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penonton menghargai penampilan karakter utama, terutama Nyai Ontosoroh, yang dianggap memiliki kedalaman dan kompleksitas, meskipun karakter Minke dinilai kurang berkembang. Selain itu, film ini berhasil menangkap setting dan atmosfer yang sesuai dengan novel, meskipun beberapa nuansa hilang. Secara keseluruhan, adaptasi ini dipandang positif dan berhasil menjadikan cerita abad ke-19 tersebut relevan bagi audiens modern. Dalam penelitian yang akan dilakukan penulis, fokus analisis terhadap penerimaan khalayak turut akan diaplikasikan dengan menambahkan analisis *preferred reading* berdasarkan teori encoding/decoding Stuart Hall, serta memperluas objek kajian melalui 25 adegan terpilih untuk melihat bagaimana makna dominan dalam film diterima oleh penonton, khususnya mereka yang juga membaca novel *Bumi Manusia*.

Penelitian berjudul “Fandom dan Konsumsi Media: Studi Etnografi Kelompok Penggemar Super Junior, ELF Jogja” yang dilakukan oleh Ratna Permata Sari pada tahun 2012 bertujuan untuk menganalisis perilaku konsumsi media para penggemar Super Junior (ELF) di Yogyakarta serta pola interaksi mereka baik di komunitas nyata (organik) maupun komunitas virtual. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, focus group discussion (FGD), serta studi pustaka.

Informan dipilih dengan teknik snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua temuan utama: pertama, perilaku konsumsi media fans sebelum dan sesudah menjadi penggemar karya mengalami perubahan signifikan. Sebelum menjadi fans, konsumsi media masih bersifat pasif dan terbatas pada media cetak maupun televisi, sementara setelah menjadi fans, perilaku konsumsi menjadi intensif, cenderung *hiperkonsumeris*, serta berorientasi pada pemenuhan informasi terbaru tentang idola mereka. Kedua, ketika para penggemar berinteraksi dalam komunitas, terdapat perbedaan antara komunitas organik dan virtual. Komunitas organik memungkinkan penggemar membangun identitas dan solidaritas lebih kuat melalui tatap muka, sementara komunitas virtual memberikan akses informasi cepat, ruang kreativitas (misalnya menulis fan fiction), namun juga rentan konflik seperti *fan war*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunitas virtual tidak bisa sepenuhnya menggantikan komunitas nyata, melainkan hanya melengkapi dan memperkuat eksistensi fandom. Dalam Penelitian yang akan dilakukan, penulis akan menggunakan metode FGD sebagai proses triangulasi data dalam penelitian.

Penelitian berjudul “*Kajian Terhadap Fandom K-Pop (ARMY & EXO-L) Sebagai Audiens Media dalam Mengonsumsi dan Memaknai Teks Budaya*” yang dilakukan oleh Sri Wulandari dan Restu Ismoyo Aji pada tahun 2022 bertujuan untuk menganalisis bagaimana fandom K-Pop, khususnya ARMY (penggemar BTS)

dan EXO-L (penggemar EXO), mengonsumsi serta memaknai teks budaya populer Korea. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan objek kajian berupa aktivitas fandom, serta menekankan kerangka cultural studies dan teori fandom dari Henry Jenkins, Lisa A. Lewis, hingga John Storey untuk memahami peran audiens yang aktif dalam memproduksi makna. Metode penelitian dilakukan dengan menelaah fenomena fandom sebagai subkultur yang dibentuk oleh media populer. Data diperoleh melalui kajian literatur dan analisis deskriptif terhadap aktivitas fandom dalam ruang nyata maupun virtual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fandom K-Pop tidak hanya sekadar konsumtif, tetapi juga produktif secara kultural. Fans aktif menciptakan teks baru melalui fan fiction, fan art, dan konten digital, serta menjadikan fandom sebagai ruang untuk mengekspresikan identitas diri dan membangun komunitas imajiner. Penelitian ini juga menemukan adanya dua sisi dari fandom: sisi negatif berupa fanatisme berlebihan, obsesi, hingga potensi konflik antar-fandom (*fan war*), dan sisi positif berupa peningkatan kreativitas, solidaritas komunitas, serta kemampuan fans menjadi audiens kritis terhadap teks media. Kesimpulannya, fandom merupakan subkultur yang sering kali dilihat sebagai “liyan” dalam masyarakat modern, namun sesungguhnya memiliki kontribusi penting dalam membentuk partisipasi budaya dan produksi makna. Penelitian yang akan dilakukan penulis akan menggunakan Teori *Fandom* oleh Henry Jenkins, Lisa A. Lewis,

hingga John Storey untuk memahami peran audiens yang aktif dalam memproduksi makna

Penelitian selanjutnya berjudul *Analisis Novel “Bumi Manusia” Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Semiotika Roland Barthes* yang dilakukan oleh Noor Hanifah pada tahun 2021 bertujuan untuk mengkaji makna denotatif, konotatif, serta mitos yang terkandung dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, dengan menitikberatkan pada situasi sosial dan politik masyarakat Indonesia di era penjajahan Hindia Belanda. Pendekatan yang digunakan adalah analisis tematik, yaitu perpaduan antara metode deskriptif dan analisis isi, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema-tema terkait ketidakadilan sosial yang dialami oleh kaum Pribumi. Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Roland Barthes, yang membantu dalam memahami hubungan antara tanda, makna, dan ideologi dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini mencerminkan realitas sosial yang kompleks, menyoroti diskriminasi yang dialami oleh Pribumi, serta perjuangan mereka untuk mengakui identitas dan hak mereka di tengah penindasan, sekaligus menggambarkan mitos-mitos yang ada dalam masyarakat saat itu. Penelitian yang akan dilakukan penulis akan mengaplikasikan beberapa tema yang ada dalam penelitian tersebut untuk dapat diidentifikasi.

Penelitian dengan judul *Representasi Pribumi Dalam Film*

Bumi Manusia yang dilakukan oleh Novi Rahmawati, Arif Ardy Wibowo, dan Rahina Nugrahani pada 2022 bertujuan untuk mengeksplorasi representasi pribumi dalam film "*Bumi Manusia*," yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diadaptasi dari novel sejarah karya Pramoedya Ananta Toer. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika berdasarkan teori Saussure, yang berfokus pada makna dalam berbagai scene dan dialog yang menunjukkan diskriminasi terhadap pribumi dan Indo pada masa kolonial Belanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini mencerminkan struktur sosial dan diskriminasi rasial, dengan menggambarkan pribumi sebagai inferior, malas, dan layak untuk diperbudak, serta menyoroti pentingnya representasi ini sebagai refleksi untuk audiens kontemporer agar tidak mengulangi ketidakadilan sejarah. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan isu yang berhubungan dengan pribumi yang difokuskan dalam isu perlawanan maupun pemberontakan pribumi melalui tokoh yang spesifik.

Penelitian berjudul "*Penerimaan Penonton Mengenai Peran Gender pada Karakter Perempuan dalam Film Bumi Manusia*" yang dilakukan oleh Nabila Hilma dan Fajar Junaedi pada tahun 2021 bertujuan untuk menganalisis bagaimana penonton memaknai peran gender perempuan dalam film *Bumi Manusia*. Penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall yang dikembangkan oleh David Morley untuk melihat bagaimana penonton dari berbagai latar

belakang sosial dan budaya menerima serta menafsirkan pesan mengenai peran perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (FGD) dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan berada pada posisi dominant-hegemonic, yaitu menerima pesan film secara sejalan dengan maksud pembuat film, bahwa perempuan ditempatkan pada posisi nomor dua dalam masyarakat dan hukum. Penelitian yang akan dilakukan akan mengaplikasikan teori resepsi Stuart Hall yang dikembangkan oleh David Morley dengan penafsiran yang berfokus pada perlawanan pribumi melalui hadirnya Minke sebagai tokoh utama dalam *Bumi Manusia*.

Berdasarkan telaah pada penelitian terdahulu yang telah mengkaji mengenai konteks gender hingga representasi pribumi dalam film maupun novel *Bumi Manusia*, penelitian ini akan mencoba mengangkat keterbaharuan yang berfokus pada film *Bumi Manusia* dengan mengkaji Tokoh Minke sebagai simbol perlawanan pribumi dalam Film *Bumi Manusia*. Film garapan sutradara Hanung Bramantyo menggambarkan perjuangan pribumi dalam menghadapi ketidakadilan sistem kolonial Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Melalui tokoh Minke, film ini menyoroti kebangkitan kesadaran sejarah dan identitas kaum pribumi yang tertindas namun mulai melawan melalui pendidikan dan pemikiran. dalam perilisannya, Hanung Bramantyo ingin merefleksikan kebanggaan pada identitas

lokal (CNN Indonesia, 2018). Oleh karena itu, kajian mengenai bagaimana penggemar karya Pramoedya memaknai Tokoh Minke sebagai simbol perlawanan pribumi melalui tokoh Minke dalam film bumi manusia menjadi menarik untuk diteliti.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Paradigma merujuk pada perspektif atau pendekatan dalam memahami fenomena yang terjadi di masyarakat. Dalam proses penelitian, peneliti dapat memilih untuk menggunakan metode kualitatif maupun kuantitatif. Penelitian yang berjudul *“Pemaknaan Penggemar Pramoedya Ananta Toer Terhadap Tokoh Minke sebagai Simbol Perlawanan Pribumi dalam Film Bumi Manusia”* mengadaptasi pendekatan kualitatif dalam penyusunannya.

Dalam penelitian kualitatif, Guba dan Lincoln (2009) membedakan dua paradigma utama yang sering digunakan, yakni positivis dan interpretif (konstruktivis). Paradigma positivis berangkat dari pandangan bahwa realitas bersifat objektif dan dapat diukur secara empiris melalui prosedur ilmiah yang terkontrol. Paradigma ini umumnya berupaya mencari hukum umum, menguji hipotesis, dan menghasilkan pengetahuan yang dapat digeneralisasi.

Berbeda dengan itu, paradigma interpretif (konstruktivis) memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial yang bersifat

relatif, kontekstual, dan bergantung pada pengalaman serta interaksi manusia. Menurut Guba dan Lincoln, peneliti dalam paradigma ini tidak berusaha menemukan satu kebenaran tunggal, melainkan memahami beragam makna yang dibentuk oleh individu atau kelompok berdasarkan latar sosial dan budayanya.

Dengan demikian, paradigma interpretif menjadi relevan untuk penelitian ini karena mampu menjelaskan proses penciptaan makna oleh penggemar secara mendalam. Paradigma ini memungkinkan peneliti melihat film *Bumi Manusia* bukan hanya sebagai teks budaya, tetapi juga sebagai ruang diskursif yang melibatkan interaksi antara karya Pramoedya, representasi film, serta pemaknaan ulang oleh komunitas penggemarnya.

1.5.3 Film Adaptasi

Baskin (2003) (dalam Asri, 2020) menyampaikan bahwa film secara umum dideskripsikan sebagai media komunikasi massa yang merupakan hasil dari penggabungan berbagai unsur kesenian yang mengandalkan teknologi sebagai suatu dasar dalam pembuatannya serta dalam

menyuguhkan nya pada penonton. Dapat disimpulkan bahwa film merupakan media yang kerap digunakan untuk menyampaikan suatu pesan komunikasi yang ditujukan pada kumpulan individu (Asri,

2020).

Kartini (2020) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa film adaptasi tidak hanya meniru isi cerita dari karya asalnya, tetapi juga menyesuaikan dengan kebutuhan film, seperti durasi, visualisasi, hingga selera pasar. Oleh karena itu, adaptasi merupakan interpretasi kreatif yang menggabungkan unsur naratif dan sinematik.

Berdasarkan pemahaman dari Baskin (2003) dalam Asri (2020) dan Kartini (2020), film adaptasi dapat dipahami sebagai bentuk media komunikasi massa yang tidak hanya menyatukan beragam unsur kesenian dan teknologi, tetapi juga menjalani proses transformatif yang kompleks. Film, sebagai media yang mengandalkan teknologi dalam produksi dan penyajiannya kepada khalayak, menjadi saluran strategis dalam menyampaikan pesan kepada kelompok individu yang luas.

1.5.4 Identitas Budaya

Menurut Stuart Hall (1990), identitas budaya bukan sesuatu yang tetap dan esensial, melainkan sesuatu yang terbentuk secara dinamis, hasil dari konstruksi sosial dan historis yang terus berkembang. Ia menyatakan bahwa identitas budaya bukanlah warisan statis, melainkan proses terus-menerus dari pengenalan diri dan posisi seseorang dalam suatu kebudayaan.

Identitas budaya kerap kali dipahami pula sebagai kesadaran

dan pengakuan seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai bagian dari suatu kelompok sosial tertentu. Hal ini mencakup tidak hanya pemahaman individu atas keanggotaannya dalam kelompok tersebut, tetapi juga pengakuan dari kelompok terhadap individu tersebut sebagai salah satu anggotanya yang sah.

1.5.5 Perlawanan Pribumi

Dalam kajian akademik, istilah "pribumi" sering dikaitkan dengan konsep identitas dan politik etnis. Raharfian (2024) dalam jurnal *LiNGUA* menyatakan bahwa penggunaan istilah ini mencerminkan dinamika kekuasaan dan identitas dalam masyarakat Indonesia pasca-Orde Baru. Diskursus tentang pribumi dan non-pribumi sering kali digunakan untuk membentuk narasi dominasi dan subordinasi dalam konteks sosial dan politik.

Sejarah penggunaan istilah "pribumi" di Indonesia tidak lepas dari konteks kolonial. Pada masa Hindia Belanda, istilah ini digunakan untuk mengklasifikasikan penduduk asli sebagai "inlander," yang memiliki konotasi merendahkan. Setelah kemerdekaan, istilah "pribumi" mulai digunakan untuk menggantikan "inlander" sebagai bentuk penghormatan terhadap penduduk asli. Namun, penggunaannya tetap kontroversial karena dapat memperkuat batasan etnis dan sosial

Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah untuk menghapus penggunaan istilah "pribumi" dan "non-pribumi" dalam

kebijakan resmi. Melalui Instruksi Presiden Nomor 26 Tahun 1998 dan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, penggunaan istilah tersebut dihindari untuk mencegah diskriminasi dan konflik antar kelompok etnis.

Muwarni (2013) dalam kajian disertasinya memaparkan terkait perlawanan pribumi di Hindia Belanda pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Perlawanan tersebut kerap kali diwujudkan melalui strategi mimikri, dimana individu-individu pribumi meniru budaya dan perilaku kolonial untuk memperoleh akses ke ruang-ruang kekuasaan. Tokoh-tokoh seperti Minke dan Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan contoh dari manusia mimikri yang menggunakan strategi ini sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi kolonial. Mereka meniru aspek-aspek tertentu dari budaya kolonial untuk

memperoleh kekuatan dan posisi yang memungkinkan mereka menantang struktur kekuasaan yang menindas. Strategi ini menjadikan mereka ancaman bagi otoritas kolonial karena kemampuan mereka untuk menyusup dan merusak sistem dari dalam.

1.5.6 Teori Kajian Fans (*Fan Studies*)

Dalam kajian komunikasi massa kontemporer, kajian penggemar karya Pramoedya Ananta Toer atau *fan studies* memandang audiens sebagai pelaku aktif yang tidak hanya mengonsumsi media, tetapi

juga terlibat dalam proses produksi makna melalui berbagai bentuk partisipasi (Wood, 2024). Perkembangan kajian ini dipengaruhi oleh pergeseran paradigma dari pandangan audiens sebagai konsumen pasif menuju pemahaman bahwa mereka merupakan komunitas kreatif yang memiliki kapasitas untuk menafsirkan, memodifikasi, dan mendistribusikan kembali konten sesuai dengan nilai, pengalaman, dan kepentingan mereka. Salah satu kontribusi penting datang dari Henry Jenkins (1992) yang memperkenalkan konsep *textual poaching*, yaitu gagasan bahwa penggemar karya Pramoedya Ananta Toer mengambil elemen dari teks asli berupa karakter, alur cerita, atau simbol untuk diolah menjadi karya baru atau dimaknai ulang. Proses ini memperlihatkan bagaimana teks media menjadi bahan mentah yang dapat diproduksi ulang oleh komunitas penggemar karya, sehingga makna yang dihasilkan tidak sepenuhnya dikendalikan oleh pembuat teks.

Wood (2024) menjelaskan bahwa kajian penggemar karya Pramoedya Ananta Toer menggeser fokus penelitian dari hubungan linear produsen dan khalayak menuju pemahaman yang lebih kompleks mengenai hubungan timbal balik antara media dan audiens. Dalam kerangka ini, penggemar karya Pramoedya Ananta Toer tidak hanya berfungsi sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai aktor budaya yang membentuk identitas dan solidaritas komunitas melalui interaksi berbasis media. Komunitas penggemar karya Pramoedya Ananta Toer menjadi ruang sosial tempat anggota

saling berbagi interpretasi, memperdebatkan makna, dan membangun narasi kolektif yang sering kali berbeda dari makna dominan yang ditawarkan media arus utama. Hal ini sejalan dengan konsep komunitas interpretatif (Fish, 1980) yang menegaskan bahwa latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman membaca atau menonton memengaruhi cara suatu kelompok memaknai teks.

Proses produksi makna oleh penggemar karya Pramoedya Ananta Toer dapat dijelaskan melalui tiga bentuk produktivitas sebagaimana dikemukakan oleh Fiske (1992). Pertama, produktivitas semiotik yang merujuk pada pengaitan makna teks dengan pengalaman pribadi penggemar karya. Kedua, produktivitas enunsiatif yang mengacu pada praktik berbagi interpretasi dalam interaksi sosial. Ketiga, produktivitas tekstual yang melibatkan penciptaan teks baru seperti fanfiction, video suntingan, atau ulasan kritis. Ketiga bentuk produktivitas ini menunjukkan bahwa keterlibatan penggemar karya Pramoedya Ananta Toer bersifat multidimensi, melibatkan aspek kognitif, emosional, dan kreatif.

Dalam konteks film *Bumi Manusia*, komunitas penggemar karya Pramoedya Ananta Toer membawa ekspektasi dan pemahaman yang dibentuk oleh interaksi mereka dengan novel aslinya. Adaptasi film ini menjadi titik temu bagi berbagai interpretasi yang berkembang dalam komunitas tersebut. Sebagian penggemar karya Pramoedya Ananta Toer mungkin mengapresiasi upaya film dalam memperluas

jangkauan pesan humanisme yang terkandung dalam novel, sementara yang lain mengkritik adanya perubahan fokus atau penyesuaian narasi yang dianggap mengurangi kompleksitas gagasan Pramoedya. Perbedaan pandangan ini mencerminkan dinamika negosiasi makna di dalam komunitas, di mana teks film berinteraksi dengan memori, emosi, dan pengetahuan yang telah terbentuk sebelumnya di antara para penggemar karya.

Wood (2024) menambahkan bahwa kajian penggemar karya Pramoedya Ananta Toer tidak dapat dilepaskan dari konteks ekonomi politik media. Aktivitas penggemar karya Pramoedya Ananta Toer dapat dimanfaatkan oleh industri budaya untuk memperkuat keterlibatan audiens dan memonetisasi partisipasi mereka. Namun, pada saat yang sama, penggemar karya Pramoedya Ananta Toer juga dapat menggunakan kreativitas mereka untuk menantang atau merevisi pesan dominan. Fenomena ini menciptakan hubungan yang saling memengaruhi antara produsen dan penggemar karya, di mana masing-masing pihak memiliki kepentingan serta kekuatan yang berbeda. Dalam kasus *Bumi Manusia*, diskusi daring, kritik visual, dan karya turunan yang dihasilkan oleh penggemar karya Pramoedya Ananta Toer dapat memengaruhi persepsi publik terhadap film tersebut, bahkan berpotensi memengaruhi strategi promosi atau produksi karya selanjutnya.

Selain itu, pendekatan kajian penggemar karya Pramoedya Ananta Toer menekankan bahwa makna media bersifat partisipatif dan kolektif. Penggemar tidak hanya memaknai teks secara individual, tetapi juga membangun pemahaman bersama melalui forum diskusi, media sosial, atau pertemuan komunitas. Dalam ruang-ruang ini, interpretasi personal dapat diperkuat, dimodifikasi, atau ditentang oleh anggota lain. Interaksi semacam ini memperlihatkan bahwa resepsi media adalah proses sosial yang dipengaruhi oleh dinamika internal komunitas penggemar karya Pramoedya Ananta Toer dan kondisi eksternal seperti iklim politik, isu sosial, maupun perkembangan teknologi komunikasi.

Dengan demikian, teori kajian penggemar karya Pramoedya Ananta Toer menawarkan kerangka konseptual yang kaya untuk memahami bagaimana *Bumi Manusia* sebagai teks adaptasi diposisikan dalam budaya populer Indonesia. Film ini tidak hanya dipandang sebagai representasi sejarah atau karya seni visual, tetapi juga membuka kesempatan bagi makna dinegosiasikan, resistensi dibangun, dan identitas komunitas penggemar karya Pramoedya Ananta Toer ditegaskan. Pendekatan ini mengungkap bahwa hubungan antara teks, penggemar karya, dan produsen bersifat dinamis serta melibatkan pertukaran makna yang terus berkembang seiring perubahan konteks sosial dan budaya.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep dalam penelitian ini merupakan hasil

kontekstualisasi dari sejumlah gagasan kunci yang telah dijabarkan sebelumnya, yakni mengenai kajian penggemar karya Pramoedya Ananta Toer (*fan studies*), perlawanan terhadap kolonialisme, identitas budaya, serta posisi khalayak dalam teori resepsi. Konsep-konsep ini dipadukan dalam satu kerangka yang saling berhubungan dan digunakan untuk membaca objek kajian secara menyeluruh, yaitu fans Pramoedya Ananta Toer dalam memaknai tokoh Minke sebagai simbol perlawanan pribumi dalam film *Bumi Manusia*.

Kajian penggemar karya Pramoedya Ananta Toer dalam komunikasi massa kontemporer menempatkan audiens sebagai aktor aktif yang tidak hanya mengonsumsi media, tetapi juga terlibat dalam proses produksi makna melalui partisipasi kreatif (Wood, 2024). Dalam kerangka ini, komunitas penggemar karya Pramoedya Ananta Toer dipahami sebagai ruang interpretatif yang membangun solidaritas, identitas, serta narasi alternatif di luar makna dominan media (Fish, 1980). Fans Pramoedya menjadi contoh konkret, karena interaksi mereka dengan teks sastra sebelumnya membentuk ekspektasi, emosi, dan pemahaman khusus dalam menyikapi adaptasi film.

Perlawanan terhadap kolonialisme dalam penelitian ini dipahami sebagai respons terhadap dominasi dan ketidakadilan struktural, yang tidak selalu berwujud fisik, tetapi dapat hadir dalam bentuk simbolik melalui tulisan, pendidikan, dan ekspresi intelektual. Tokoh Minke dalam film ditampilkan sebagai pribumi terpelajar yang menolak tunduk pada

sistem kolonial dan feodal. Representasi ini menjadi titik masuk utama untuk memahami bagaimana pesan resistensi dikonstruksi dalam film dan bagaimana makna tersebut dimaknai ulang oleh fans sebagai komunitas interpretatif yang sudah akrab dengan pemikiran Pramoedya.

Identitas budaya dalam penelitian ini dipahami sebagai konstruksi sosial dan historis yang bersifat dinamis (Hall, dalam McQuail, 2020). Tokoh Minke diposisikan sebagai refleksi proses pembentukan identitas nasional yang tercerabut dari akar kolonial, namun sekaligus tercerahkan melalui pendidikan Barat. Fans memaknai identitas ini secara berbeda-beda, tergantung latar sosial, politik, dan pengalaman mereka, sehingga memungkinkan terjadinya posisi *decoding* yang beragam: dominan, negosiasi, maupun oposisi.

Teori resepsi digunakan sebagai kerangka analisis untuk menegaskan bahwa makna tidak pernah tunggal. Dalam konteks film *Bumi Manusia*, fans Pramoedya Ananta Toer yang memiliki ikatan emosional dan historis dengan karya sumber pembuatan film diharapkan memberi makna yang lebih mendalam pada figur Minke dibandingkan audiens umum. Sejalan dengan gagasan Stuart Hall, khalayak dipahami sebagai subjek aktif yang melakukan *decoding* pesan media berdasarkan latar sosial, budaya, dan pengalaman masing-masing. Dengan demikian, representasi Minke sebagai simbol perlawanan kolonialisme dapat dimaknai beragam sesuai posisi dan perspektif penonton, baik sebagai penerimaan dominan, negosiasi, maupun penolakan. Selain itu, Konsep

textual poaching Jenkins (1992) juga menjadi relevan, karena fans berpotensi mengambil elemen karakter dan narasi dari film untuk diproduksi ulang dalam bentuk karya baru, diskusi daring, atau kritik visual yang menegaskan keterlibatan aktif mereka.

Paradigma interpretif digunakan untuk memahami proses penciptaan makna tersebut. Penelitian ini menekankan *meaning making fans* (Wood, 2024), *feelings and fandom*, serta interpretasi berbasis konteks sosial. Dengan demikian, operasionalisasi konsep dalam penelitian ini merupakan proses integratif yang menghubungkan dimensi historis, budaya, simbolik, emosional, dan komunikatif dalam satu kesatuan pemaknaan yang bersifat dinamis dan kontekstual. Fans tidak hanya menjadi penerima pesan, melainkan aktor budaya yang menegosiasikan representasi Minke sebagai simbol perlawanan dalam ruang wacana publik kontemporer.

1.7 Argumen Penelitian

Penelitian ini berargumen bahwa fans Pramoedya Ananta Toer tidak dapat dipahami sebagai audiens pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang melakukan proses *meaning making* terhadap film *Bumi Manusia*. Keterikatan emosional dan intelektual mereka pada karya-karya Pramoedya sebelumnya menjadikan resepsi terhadap tokoh Minke berbeda dengan penonton umum. Jika sebagian besar audiens lebih menyoroti aspek romansa dalam film, fans Pramoedya cenderung membaca Minke sebagai representasi gagasan resistensi yang telah lama hidup dalam teks sastra aslinya.

Selain itu, fans Pramoedya berfungsi sebagai *interpretive community* (Fish, 1980) yang membangun narasi kolektif tentang Minke. Melalui forum diskusi, esai, karya turunan, maupun interaksi daring, mereka menciptakan ruang sosial di mana representasi film dinegosiasikan dan diproduksi ulang. Resepsi ini tidak hanya meneguhkan identitas komunitas penggemar karya, tetapi juga menempatkan Minke sebagai simbol perlawanan yang terus relevan dengan konteks sosial-politik kontemporer.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa representasi Minke sebagai tokoh dalam *Bumi Manusia* bukanlah entitas yang final yang dapat menjadi ruang diskusi penggemar karya Pramoedya Ananta Toer serta tafsir kritis dari penggemar karya Pramoedya yang bersifat aktif.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi. Menurut Creswell & Poth (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami realitas subjektif dari pengalaman individu melalui deskripsi tekstual yang mendalam dan kontekstual. Penekanan pada konteks sosial dan budaya serta interaksi peneliti-partisipan menjadikan metode ini ideal untuk menggali makna yang terbentuk dalam pengalaman audiens film.

Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (2011) merupakan aktivitas yang menempatkan peneliti di dalam dunia sosial, sehingga memungkinkan pemahaman terhadap makna yang

dibentuk oleh pengalaman individu. Pendekatan kualitatif juga berusaha memahami fenomena secara naturalistik dan interpretatif, menekankan makna yang muncul dari pengalaman subjek

Analisis resepsi diterapkan lewat dua tahap utama. Pertama, sebagai bentuk "preferred reading", analisis semiotik digunakan untuk mengidentifikasi konstruk makna dominan yang dibangun oleh pembuat film, khususnya melalui simbol, dialog, dan narasi tokoh Minke. Tahap ini dirujuk pada konsep encoding oleh Hall (dalam McQuail, 2020), di mana pembuat media menyisipkan pesan dan nilai tertentu ke dalam teks sinematik.

Kedua, tahap decoding khalayak mengkaji bagaimana audiens menginterpretasikan pesan tersebut dalam kerangka sosial, budaya, dan pengalaman individu mereka sendiri. Proses decoding ini dapat berupa penerimaan, negosiasi, atau resistensi terhadap makna yang *diencode* sebelumnya agar sejalan dengan teori Hall dan temuan kualitatif bahwa makna media bersifat dekontekstual dan tergantung pada latar sosial budaya penerimanya.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan individu yang dipilih sebagai informan dengan karakteristik utama sebagai penggemar karya Pramoedya Ananta Toer yang telah menonton film *Bumi Manusia* secara utuh. Informan yang terlibat menunjukkan ketertarikan dan keterlibatan aktif terhadap tema-tema sosial dan historis yang

diangkat dalam film, khususnya isu perlawanan pribumi terhadap ketidakadilan kolonial yang direpresentasikan melalui tokoh Minke. Berdasarkan proses wawancara mendalam, informan terbukti mampu merefleksikan pengalaman menonton secara kritis dengan mengaitkan representasi film dengan pengetahuan, pengalaman membaca karya Pramoedya Ananta Toer, serta konteks sosial yang mereka pahami. Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi sebagai audiens aktif yang memaknai, menegosiasikan, dan menilai representasi tokoh Minke sebagai simbol perlawanan pribumi sesuai dengan latar belakang dan keterlibatan emosional masing-masing.

Wawancara mendalam dalam penelitian ini melibatkan sejumlah informan yang dipilih secara *purposive* berdasarkan kesesuaian karakteristik dengan fokus penelitian. Seluruh informan (Informan 1,2,3,4,dan 5) merupakan penggemar karya Pramoedya Ananta Toer yang telah menonton film *Bumi Manusia* secara menyeluruh serta memiliki ketertarikan terhadap isu-isu sosial dan historis yang diangkat dalam film tersebut. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan pengalaman membaca karya Pramoedya, intensitas keterlibatan emosional terhadap narasi film, serta kemampuan reflektif dalam mengartikulasikan pemaknaan mereka terhadap tokoh Minke sebagai simbol perlawanan pribumi. Informan berasal dari latar belakang sosial yang beragam, sehingga memungkinkan munculnya variasi perspektif dalam proses

pemaknaan. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, melainkan untuk menangkap kedalaman makna, posisi reseptif, serta dinamika negosiasi makna yang muncul dalam komunitas penggemar sebagai audiens aktif.

1.8.3 Jenis Data

Dalam penelitian berjudul *"Pemaknaan Penggemar Karya Pramoedya Ananta Toer Terhadap Tokoh Minke sebagai Simbol Perlawanan Pribumi dalam Film Bumi Manusia"*, terdapat dua jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Data primer diperoleh melalui metode wawancara mendalam kepada informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Informasi yang dikumpulkan melalui wawancara tersebut dianalisis menggunakan kerangka teori yang telah ditentukan sebelumnya.

b) Data Sekunder

Data ini berasal dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, dan sumber tertulis lainnya yang mendukung pembahasan dalam penelitian ini.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth*

interview) sebagai teknik utama untuk mengumpulkan data dari para informan. Pemilihan metode ini didasarkan pada kemampuannya dalam menggali secara mendalam pandangan serta pengalaman pribadi yang dimiliki oleh informan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap isu yang dikaji (Schensul et al., 1999). Dalam proses wawancara, informan akan diminta untuk menyampaikan pandangan, interpretasi, dan refleksi mereka terhadap film *Bumi Manusia*, khususnya terkait representasi tokoh Minke sebagai simbol perlawanan kaum pribumi. Peneliti akan menerima dan mencatat seluruh jawaban informan secara terbuka untuk kemudian dianalisis secara mendalam sesuai dengan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi untuk mengkaji bagaimana khalayak memaknai tokoh Minke sebagai simbol perlawanan pribumi dalam film *Bumi Manusia*. Analisis resepsi dalam penelitian ini mengacu pada model encoding/decoding dari Stuart Hall (dalam McQuail, 2020), serta pendekatan analisis kualitatif menurut Creswell & Poth (2018), yang menekankan pentingnya pemahaman makna berdasarkan perspektif partisipan dan konteks sosialnya.

Langkah-langkah analisis resepsi yang diterapkan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan berikut:

1. Analisis Semiotika Film (25 Scene Terpilih)

Tahap awal penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis 25 adegan terpilih dalam film *Bumi Manusia* yang relevan dengan tema perlawanan, identitas, dan kolonialisme. Setiap adegan dibaca melalui beberapa lapisan makna yakni denotasi, konotasi, dan ideologis untuk menemukan *preferred reading* atau makna dominan yang dikonstruksi sutradara melalui simbol visual, dialog, dan alur cerita. Hasil tahap ini menjadi dasar bagi analisis resepsi penonton.

2. Penyusunan Interview Guide

Interview Guide terbagi menjadi 4 bagian untuk mengetahui berbagai aspek yang diperlukan dalam penelitian ini yang terdiri dari bagian kerangka pengalaman informan, bagian pemaknaan Tokoh Minke oleh informan secara general, Analisa Preferred Reading, dan Analisa *Feeling adn Fandom*

3. Pengkodean tema dan penarasian hasil koding

Dilakukan analisa pada transkrip wawancara dengan informan dengan mengelompokkan pada beberapa tema yang menghasilkan posisi pemaknaan informan dengan mengetahui latar belakang informan yang

kemudian dinarasikan pada pembahasan.

1.8.6 Goodness Criteria

Penelitian kualitatif harus memenuhi lima kriteria utama agar hasilnya dapat dipercaya dan diakui sebagai penelitian yang valid, yakni: *credibility*, *dependability*, *confirmability*, *transferability*, dan *reflexivity*. Tanpa pemenuhan kriteria-kriteria ini, sebuah penelitian kualitatif belum dapat dianggap memiliki kualitas yang memadai dalam menghasilkan pengetahuan ilmiah yang sah. Berikut penjelasan kriteria-kriteria tersebut dalam konteks penelitian *"Pemaknaan Penggemar Karya Pramoedya Ananta Toer Terhadap Tokoh Minke sebagai Simbol Perlawanan Pribumi dalam Film Bumi Manusia"*:

a. *Credibility* (Kredibilitas)

Kredibilitas menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya dan menggambarkan realitas dengan akurat. Kredibilitas diperoleh melalui keselarasan antara landasan teori, instrumen penelitian (seperti pertanyaan wawancara), proses pengumpulan data, serta hasil analisis. Dalam penelitian ini, kredibilitas dijaga dengan memastikan data yang diperoleh dari informan disajikan secara jujur tanpa adanya rekayasa atau manipulasi oleh peneliti.

b. Confirmability (Konfirmabilitas)

Konfirmabilitas menekankan hubungan yang jelas dan transparan antara data yang dikumpulkan dan temuan

penelitian. Untuk mencapai konfirmabilitas, penelitian ini secara rinci menyajikan data asli dan mendemonstrasikan bagaimana data tersebut menjadi dasar temuan-temuan yang dihasilkan, sehingga hasil penelitian dapat dilacak kembali ke sumber data yang valid.

c. Reflexivity (Refleksivitas)

Refleksivitas berarti peneliti menjaga sikap objektif dan kritis terhadap data tanpa membiarkan bias atau opini pribadi mempengaruhi hasil penelitian. Dalam penelitian ini, refleksivitas diwujudkan dengan cara menerima seluruh informasi yang disampaikan informan tanpa menambah, mengurangi, atau memanipulasi isi, serta dengan secara terbuka merefleksikan posisi dan pengaruh peneliti terhadap proses penelitian.

d. Dependability (Ketergantungan)

Dependability mengacu pada konsistensi dan

stabilitas proses penelitian dari waktu ke waktu. Kriteria ini memastikan bahwa metode penelitian yang digunakan terdokumentasi dengan baik sehingga penelitian dapat diulang dengan hasil yang serupa dalam kondisi yang sama. Dalam penelitian ini, dependability dijaga melalui pencatatan prosedur penelitian secara sistematis, termasuk tahap pengumpulan data, teknik wawancara, serta proses analisis data yang transparan dan terdokumentasi dengan baik.

e. *Transferability* (Keteralihan)

Transferability merujuk pada tingkat sejauh mana temuan penelitian dapat digunakan atau diterapkan dalam konteks lain di luar setting atau situasi penelitian yang asli. Untuk memenuhi kriteria ini, penelitian menyediakan deskripsi konteks, latar belakang informan, serta kondisi sosial budaya secara rinci agar pembaca atau peneliti lain dapat menilai relevansi temuan dalam konteks yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini memungkinkan interpretasi yang dapat diaplikasikan secara luas dalam kajian pemaknaan khalayak terhadap representasi tokoh perlawanan pribumi

dalam berbagai media.

1.9 Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian memiliki keterbatasan, demikian pula dalam penelitian *"Pemaknaan Penggemar Karya Pramoedya Ananta Toer Terhadap Tokoh Minke sebagai Simbol Perlawanan Pribumi dalam Film Bumi Manusia"*.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada fokus yang hanya mengkaji pemaknaan khalayak terhadap tokoh Minke sebagai simbol perlawanan pribumi. Penelitian ini tidak membahas aspek lain dari film *Bumi Manusia* seperti proses produksi film, tujuan pembuatannya, maupun konteks sejarah yang lebih luas di luar representasi tokoh tersebut. Oleh karena itu, hasil penelitian hanya menggambarkan bagaimana khalayak memaknai tokoh Minke tanpa memperhitungkan faktor-faktor eksternal lain yang juga dapat memengaruhi interpretasi terhadap film secara keseluruhan.